

Co-design Deep Assessment sebagai Inovasi Kolaboratif untuk Tingkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Ari Kartini*, Umi Kulsum², Didin Sahidin³, Selvi Nurul Hidayati⁴, Malika Nur Utami⁵.

^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia

e-mail: arikartini@institutpendidikan.ac.id, umikulsum@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian mendalam yang autentik dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21 masih dialami oleh sebagian besar guru Bahasa Indonesia SMA. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam mengimplementasikan penilaian mendalam melalui model co-design yang menekankan inovasi kolaboratif antara dosen dan guru. Kegiatan melibatkan 80 guru anggota MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Garut. Metode yang digunakan berupa lokakarya dan pendampingan, mencakup penguatan konsep, pengembangan instrumen, simulasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru merancang instrumen penilaian autentik seperti rubrik analitis, portofolio, dan proyek, yang dibuktikan dengan perbedaan hasil pre-test dan post-test. Guru juga menyatakan kepuasan tinggi terhadap pelatihan serta melaporkan pengalaman positif dalam perancangan kolaboratif. Inovasi ini membuktikan bahwa co-design penilaian mendalam dapat menjadi model berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi guru serta menumbuhkan kemandirian dan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Co-design, Penilaian mendalam, Inovasi kolaboratif, Kompetensi guru, Bahasa Indonesia

Abstract

This community service program (PkM) aimed to enhance the competence of Indonesian language teachers in implementing deep assessment through a co-design model that emphasizes collaborative innovation between lecturers and teachers. The program involved 80 high school teachers of Indonesian language in Garut Regency who are members of the MGMP. The method combined workshops and mentoring, including conceptual reinforcement, instrument development, simulation, and reflection. The results indicated significant improvement in teachers' understanding and skills in designing authentic assessment instruments such as analytic rubrics, portfolios, and project-based tasks, as evidenced by pre-test and post-test results. Teachers also expressed high satisfaction with the training and reported positive collaborative experiences. This innovation demonstrates that co-design deep assessment can be a sustainable model to strengthen teacher competence and foster students' independence and critical thinking.

Keywords: Co-design, Deep assessment, Collaborative innovation, Teacher competence, Indonesian language

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi mendasar dalam proses pembelajaran dan penilaian. Di era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga ditantang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, penilaian menjadi salah satu aspek kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan sebagai bagian integral dalam mendukung proses belajar siswa. Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pentingnya asesmen autentik dan kontekstual yang menilai keterlibatan, pengalaman, serta kompetensi siswa secara menyeluruh (Umiyati et al., 2024; Hamida et al., 2024).

Konsep penilaian mendalam dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan penilaian yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa secara lebih fleksibel dan

personal. Penilaian tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar dan membentuk kompetensi yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya di tingkat SMA, penilaian autentik diharapkan dapat mendorong siswa terlibat aktif, memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Alfiana, 2021; Syam et al., 2024). Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang dialog yang mendorong siswa mengonstruksi makna dan pemahaman baru melalui refleksi dan partisipasi aktif.

Meskipun potensi penilaian mendalam sangat besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih cenderung menggunakan penilaian konvensional yang berfokus pada hafalan, sehingga siswa kurang terdorong untuk berpikir kritis dan mandiri (Rokhmah et al., 2022; Safitri & Damaianti, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik penilaian yang berlangsung di kelas. Guru sering merasa terbebani dengan kurikulum dan administrasi, sehingga penerapan inovasi penilaian cenderung diabaikan. Kesenjangan ini juga terlihat dari rendahnya kesiapan guru dalam mengadopsi metode penilaian mendalam karena keterbatasan pelatihan dan pemahaman yang dimiliki (Rahmah et al., 2023; Sesrita & Marlina, 2023). Akibatnya, peralihan dari metode penilaian tradisional ke penilaian autentik masih berlangsung lambat, dan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan pemahaman guru diperparah dengan kendala teknis seperti terbatasnya waktu, sarana, dan prasarana. Guru sering kesulitan merancang instrumen penilaian mendalam karena tuntutan administratif dan keterbatasan dukungan institusional. Hambatan ini berdampak pada rendahnya motivasi guru dalam menerapkan inovasi penilaian, sehingga mereka kembali pada metode konvensional yang lebih sederhana (Waskito et al., 2021; Aini et al., 2022). Penelitian juga menegaskan bahwa tanpa dukungan sumber daya dan kebijakan yang memadai, penerapan penilaian mendalam sulit berjalan optimal (Fatimah & Adawiah, 2022; Putri, 2023). Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa distribusi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih belum merata. Guru di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan akses internet dan teknologi, yang semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan dengan sekolah yang berada di perkotaan. Dengan demikian, upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi sangat mendesak agar penerapan penilaian mendalam dapat berlangsung efektif.

Salah satu strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah penyelenggaraan pelatihan profesional yang berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Model co-design, yang melibatkan kolaborasi antara dosen dan guru, menawarkan pendekatan baru dalam perancangan instrumen penilaian. Melalui co-design, guru tidak sekadar menjadi penerima materi, melainkan juga berperan aktif dalam mendesain, mencoba, dan merefleksikan instrumen penilaian sesuai kebutuhan nyata di kelas. Dengan melibatkan guru sebagai mitra dalam proses desain, instrumen yang dihasilkan lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini terbukti lebih relevan dibandingkan model top-down karena memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan tantangan antara praktisi lapangan dan akademisi (Witjaksono, 2019; Halik et al., 2022). Selain itu, pendekatan co-design juga mendorong munculnya rasa kepemilikan guru terhadap instrumen yang dirancang, sehingga implementasinya di kelas menjadi lebih konsisten.

Selain pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga berfungsi sebagai wadah penting untuk memperkuat praktik penilaian mendalam. MGMP menjadi forum bagi guru untuk berbagi pengalaman, menyusun instrumen secara kolaboratif, serta membangun komunitas praktik yang berkelanjutan (Wati et al., 2023). Kegiatan MGMP yang terintegrasi dengan pelatihan berbasis co-design memungkinkan guru untuk mendiskusikan strategi, memecahkan permasalahan bersama, dan saling memberi umpan balik. Integrasi MGMP dalam kegiatan pelatihan tidak hanya memperkuat kompetensi individu guru, tetapi juga membangun jejaring profesional yang memungkinkan pertukaran praktik terbaik secara berkesinambungan (Sudirman et al., 2022). Lebih jauh, MGMP juga menjadi sarana penting untuk menyosialisasikan hasil penelitian dan inovasi

pendidikan, sehingga mendorong terwujudnya budaya refleksi dan pembelajaran sepanjang hayat bagi guru.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan, dukungan pemerintah juga berperan penting dalam memperkuat implementasi penilaian mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, alokasi sumber daya, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (Alamin et al., 2023). Kebijakan yang mendukung penerapan penilaian mendalam harus mencakup pedoman yang jelas, standar yang relevan, dan dukungan finansial yang memadai untuk pelatihan maupun pengadaan fasilitas. Tanpa dukungan kebijakan yang konsisten, upaya guru dan dosen dalam menerapkan penilaian mendalam akan sulit berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan berbasis co-design yang diintegrasikan dengan MGMP dapat dilihat sebagai strategi yang sinkron dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus kegiatan ini, yaitu: (1) bagaimana meningkatkan pemahaman guru Bahasa Indonesia SMA terhadap konsep dan prinsip penilaian mendalam? (2) bagaimana meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan instrumen penilaian autentik? dan (3) bagaimana mengembangkan model pendampingan berkelanjutan melalui forum MGMP? Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus merefleksikan urgensi penelitian dan pengabdian yang menghubungkan teori dengan praktik di lapangan.

Oleh karena itu, tujuan utama dari program ini adalah untuk memperkuat kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam melaksanakan penilaian mendalam melalui pelatihan berbasis co-design dan pendampingan.

Kebaruan dari program ini terletak pada penggunaan pendekatan co-design yang menekankan kolaborasi antara dosen dan guru, integrasi kegiatan MGMP sebagai komunitas praktik berkelanjutan, serta fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa (Dewi et al., 2020; Nanti & Fadriati, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kompetensi guru, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran di kelas dengan menghadirkan penilaian yang lebih kontekstual, autentik, dan mendukung pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode pelatihan partisipatif berbasis co-design yang disertai dengan pendampingan daring. Metode ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam merancang dan menerapkan penilaian pembelajaran mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan antara aspek teoretis dan praktis dalam konteks pendidikan, di mana dosen dan guru bekerja bersama untuk mengembangkan instrumen asesmen yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan dari dosen kepada guru, tetapi juga mendorong kolaborasi dua arah melalui diskusi, praktik langsung, serta refleksi terhadap hasil penerapan di kelas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kampus IPI Garut, Gedung G, dengan melibatkan 80 guru Bahasa Indonesia SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Garut. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Oktober 2025 selama satu hari penuh. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pengurus MGMP dan kesediaan mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan hingga tahap pendampingan. Pemilihan peserta dari MGMP memiliki pertimbangan strategis karena komunitas ini sudah memiliki jejaring profesional yang mapan dan aktif dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru. Dengan melibatkan MGMP, hasil pelatihan diharapkan dapat disebarluaskan secara berkelanjutan kepada guru lain di wilayah Garut dan sekitarnya.

Tahapan Pelaksanaan PkM

Prosedur pelaksanaan kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut: a) Tahap Persiapan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi intensif antara tim dosen pelaksana dan pengurus MGMP Bahasa Indonesia SMA Garut untuk menentukan peserta yang tepat serta menyusun jadwal pelatihan yang selaras dengan agenda para guru. Setelah itu, tim menyusun dan

memfinalisasi materi pelatihan yang mencakup penguatan konsep penilaian mendalam, penyusunan rubrik yang terukur, penerapan penilaian portofolio, serta pengembangan proyek berbasis HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sebagai pendukung kelancaran kegiatan, disusun pula instrumen pelatihan berupa pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta, serta lembar observasi untuk memantau proses dan keterlibatan selama pelatihan. Seluruh rangkaian tersebut didukung oleh persiapan fasilitas pelatihan yang meliputi penataan ruang kegiatan yang nyaman, penyediaan peralatan multimedia yang memadai, serta pengelolaan logistik peserta agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. b) Tahap Pelaksanaan Pelatihan Luring

Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi utama selama satu hari, yang diawali dengan Sesi I berupa penguatan konseptual melalui penyampaian teori dasar mengenai asesmen autentik dan penilaian mendalam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pada Sesi II peserta terlibat dalam praktik pengembangan instrumen penilaian dengan menyusun contoh rubrik analitis, penilaian proyek, dan portofolio secara berkelompok sebagai latihan penerapan konsep. Sesi III berfokus pada simulasi implementasi dan refleksi, di mana peserta mempraktikkan penggunaan instrumen penilaian melalui kegiatan *microteaching* serta melakukan refleksi bersama fasilitator untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan. Kegiatan ditutup dengan Sesi IV yang mencakup penyusunan rencana tindak lanjut (*action plan*) penerapan penilaian mendalam di sekolah masing-masing serta pengisian evaluasi pelatihan sebagai bahan perbaikan program ke depan.



Gambar 1 dan 2 Sesi pelaksanaan kegiatan pelatihan luring

Tahap Pendampingan Daring

Setelah rangkaian pelatihan tatap muka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan daring selama satu bulan melalui platform komunikasi seperti WhatsApp dan Telegram untuk memastikan penerapan penilaian mendalam berjalan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Dalam pendampingan ini, para guru peserta terlibat dalam diskusi rutin terkait pengalaman mereka menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun, termasuk rubrik, penilaian portofolio, dan proyek berbasis HOTS. Melalui diskusi tersebut, guru dapat menyampaikan tantangan yang dihadapi di kelas, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh klarifikasi konsep secara langsung dari fasilitator. Selain itu, fasilitator memberikan umpan balik terarah terhadap contoh hasil penilaian, dokumen instrumen, maupun laporan implementasi yang dikirimkan guru, sehingga membantu menyempurnakan kualitas asesmen yang dilakukan. Pendampingan ini juga difasilitasi dalam forum MGMP sebagai ruang berbagi praktik baik, di mana guru saling bertukar contoh kasus, strategi penilaian kreatif, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan daring tidak hanya berfungsi sebagai monitoring penerapan hasil pelatihan, tetapi juga menjadi wahana kolaboratif untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik penilaian mendalam di lingkungan SMA Garut.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta kuesioner kepuasan untuk menilai efektivitas pelatihan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar penyusunan laporan akhir serta rencana keberlanjutan kegiatan PkM di masa mendatang. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan PkM ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru. Kegiatan tidak hanya menekankan peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga penguatan sikap reflektif, kemampuan bekerja sama, serta kemauan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Melalui kombinasi antara pelatihan luring, pendampingan daring,

dan penguatan komunitas MGMP, program ini menjadi model implementatif dari sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta kuesioner evaluasi. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru terkait konsep penilaian mendalam, sedangkan observasi dilakukan untuk menilai partisipasi dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Kuesioner evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan dan relevansinya dengan kebutuhan mereka di lapangan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif, sedangkan data kualitatif dari hasil refleksi dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan kompetensi dan persepsi guru.

Luaran yang Diharapkan

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan beberapa luaran utama yang menggambarkan hasil nyata dari implementasi program secara menyeluruh dan berkesinambungan. Setiap luaran diharapkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru serta kualitas pembelajaran di kelas, baik secara konseptual maupun praktikal. Hasil ini mencakup peningkatan kompetensi profesional, kolaborasi antarguru, serta penguatan budaya reflektif dalam praktik penilaian di sekolah. Secara lebih rinci, luaran yang diharapkan meliputi: 1) Peningkatan Kompetensi GuruGuru Bahasa Indonesia SMA memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep penilaian mendalam serta keterampilan dalam merancang instrumen asesmen autentik. 2) Produk Penilaian Otentik Tersedianya contoh rubrik penilaian, buku saku digital, dan instrumen asesmen proyek yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 3) Model Pendampingan Berkelanjutan, Terbentuknya sistem pendampingan melalui MGMP yang mampu memfasilitasi guru untuk terus mengembangkan praktik penilaian mendalam secara mandiri dan kolaboratif. 4) Peningkatan Kualitas Pembelajaran Implementasi hasil pelatihan di sekolah mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan mandiri dalam proses belajar.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah peningkatan kompetensi guru, tetapi juga wujud nyata komitmen perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat pendidikan. Dengan keberlanjutan yang terencana, program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan PkM serupa di berbagai daerah.

Indikator Capaian

Indikator capaian disusun untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelatihan tercapai secara objektif dan terukur berdasarkan hasil kegiatan, umpan balik peserta, serta implementasi di sekolah. Keberhasilan program pelatihan diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, dari sisi peningkatan pengetahuan, terjadi kenaikan skor rata-rata minimal 30% antara hasil pre-test dan post-test peserta, yang menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman guru terhadap konsep dan praktik penilaian mendalam. Kedua, tingkat kepuasan peserta juga menjadi tolok ukur, di mana minimal 85% peserta menyatakan puas terhadap materi, fasilitator, dan metode pelatihan berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, sehingga mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan guru. Ketiga, keberhasilan implementasi di sekolah tercermin dari setidaknya 60% peserta yang melaporkan telah menerapkan rubrik penilaian mendalam di kelas dalam waktu satu bulan pascapelatihan, menandakan bahwa materi yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diadaptasi dalam praktik pembelajaran nyata. Keempat, dari aspek keberlanjutan program, MGMP Bahasa Indonesia Garut melaksanakan minimal satu kali pertemuan lanjutan untuk membahas hasil, tantangan, dan kendala penerapan penilaian mendalam, sehingga program ini tidak bersifat sekali selesai, melainkan terus dikembangkan melalui forum kolaboratif guru.

Dengan capaian dan indikator tersebut, program PkM ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, memperkuat kolaborasi antar guru, dan memperluas penerapan penilaian mendalam di berbagai sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) serta pembahasan mendalam mengenai dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hasil dan pembahasan berikut menggambarkan

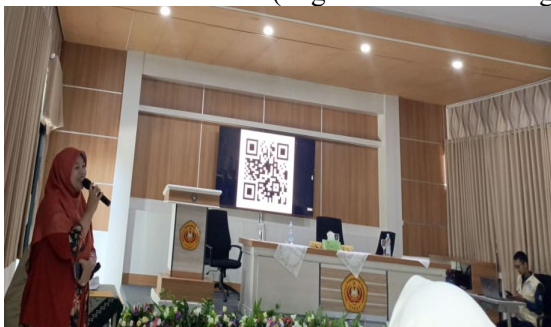
bagaimana kegiatan pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi guru melalui MGMP berhasil menciptakan perubahan nyata dalam praktik penilaian di kelas, memperkuat profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya reflektif di lingkungan pendidikan.

HASIL PKM

Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan penilaian mendalam bagi guru Bahasa Indonesia SMA menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 35%, yang menandakan efektivitas pelatihan dalam memperluas wawasan guru mengenai konsep penilaian autentik dan mendalam. Para guru yang semula terbiasa dengan bentuk penilaian konvensional berbasis hafalan mulai memahami pentingnya penilaian formatif dan reflektif untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan mandiri siswa. Selain peningkatan kognitif, aspek afektif guru juga berkembang; mereka menunjukkan antusiasme tinggi untuk mencoba model penilaian baru di kelas masing-masing.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rokhmah et al. (2022) dan Safitri & Damaianti (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat memperkuat kemampuan guru dalam mendesain asesmen yang relevan dengan konteks pembelajaran. Melalui kegiatan co-design, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam menyusun instrumen penilaian seperti rubrik analitis, penilaian proyek, dan portofolio siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap inovasi yang dihasilkan. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memupuk rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di kelas.



Gambar 3 Sesi Pelaksanaan Pra test

2. Perubahan Praktik Pembelajaran di Kelas

Salah satu dampak paling nyata dari pelatihan ini adalah adanya perubahan pola penilaian di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tindak lanjut, sebagian besar guru melaporkan telah menerapkan rubrik penilaian yang dikembangkan selama pelatihan. Instrumen tersebut digunakan dalam kegiatan menulis teks naratif, diskusi kelas, dan penilaian presentasi siswa. Dengan rubrik yang lebih terstruktur, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna dan membantu siswa memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam proses belajar karena mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian.

Guru juga mengakui bahwa penggunaan penilaian mendalam mendorong siswa untuk lebih reflektif dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan penilaian diri. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan paradigma belajar dari teacher-centered menjadi student-centered learning. Temuan ini memperkuat teori Biggs & Tang (2011) dan Fullan (2018) tentang pentingnya asesmen sebagai alat pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran. Selain itu, perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis penilaian mendalam mampu membentuk budaya akademik yang kolaboratif dan kritis di kelas.

Penguatan Kolaborasi Guru melalui MGMP

Hasil lain yang menonjol dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas praktik berkelanjutan melalui MGMP Bahasa Indonesia Garut. Forum ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan implementasi, serta merancang tindak lanjut

program. Beberapa peserta bahkan menginisiasi kegiatan mini-workshop di sekolah masing-masing untuk mensosialisasikan konsep penilaian mendalam kepada rekan sejawat. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam memperluas dampak program PkM agar tidak hanya dirasakan oleh peserta langsung, tetapi juga oleh komunitas guru yang lebih luas.

Kegiatan MGMP pascapelatihan menjadi bukti konkret dari penerapan *organizational learning* sebagaimana dikemukakan oleh Argote (2012), bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam komunitas profesional. Proses diskusi, refleksi, dan kolaborasi antarguru membentuk budaya belajar yang mendukung inovasi dan keberlanjutan. Forum ini juga menjadi sarana monitoring dan evaluasi bagi pelaksana PkM untuk memastikan hasil pelatihan terus diterapkan. Lebih jauh, terbentuknya jejaring profesional antar sekolah ini mendorong pengembangan model pendampingan horizontal antar guru yang memperkuat kemandirian dan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan kurikulum.



Gambar 4 Teknik Pelaksanaan di Kelas

Tingkat Kepuasan Peserta

Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, lebih dari 90% peserta menyatakan puas terhadap materi, fasilitator, dan metode pelatihan. Peserta menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan dan mampu memberikan strategi yang praktis untuk diterapkan di kelas. Aspek yang paling diapresiasi adalah sesi praktik penyusunan rubrik dan simulasi pembelajaran (*microteaching*), karena memberikan pengalaman langsung dalam menguji efektivitas instrumen penilaian. Sebagian besar peserta juga mengusulkan agar durasi pelatihan diperpanjang atau dilakukan dalam beberapa tahap agar pembahasan instrumen dapat dilakukan lebih mendalam.

Faktor kepuasan ini berkontribusi pada keberhasilan program karena memotivasi peserta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan. Sejalan dengan temuan Witjaksono (2019) dan Halik et al. (2022), pelatihan berbasis partisipatif dan reflektif meningkatkan rasa kepemilikan peserta terhadap inovasi yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *co-design* menjadi strategi efektif dalam program pengembangan profesional guru. Lebih lanjut, tingkat kepuasan yang tinggi juga menjadi indikator bahwa metode pelatihan yang digunakan—kombinasi antara teori, praktik, dan refleksi—sudah tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta di era Kurikulum Merdeka.

Kendala dan Upaya Pemecahan

Meskipun pelatihan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat proses penyusunan rubrik belum dapat dikembangkan secara mendalam untuk semua kompetensi dasar. Kedua, perbedaan latar belakang peserta memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap materi; beberapa guru dari daerah dengan fasilitas terbatas membutuhkan pendampingan lebih intensif. Ketiga, beban administrasi di sekolah sering menghambat penerapan penilaian mendalam secara optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan akses teknologi yang dialami sebagian peserta dalam mengikuti pendampingan daring pascapelatihan.

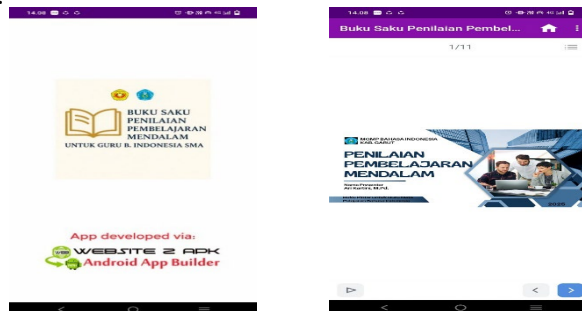
Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana PkM merancang strategi lanjutan berupa pendampingan daring dan berbagi sumber daya digital, termasuk panduan, modul, dan contoh rubrik. Selain itu, kolaborasi dengan MGMP terus diperkuat untuk memberikan ruang diskusi rutin, memantau progres penerapan, dan berbagi praktik terbaik antar peserta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas penerapan hasil pelatihan di lapangan. Melalui komunikasi intensif di grup MGMP, guru dapat saling memberikan solusi terhadap permasalahan implementasi, mempercepat adaptasi, dan memastikan keberlanjutan program.



Gambar 6, 7, dan 8 Sesi Tanya Jawab Upaya Pemecahan Masalah Dampak Jangka Panjang dan Relevansi Program

Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kompetensi, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang dalam bentuk perubahan paradigma guru terhadap proses penilaian. Guru yang sebelumnya memandang penilaian sebagai kewajiban administratif kini mulai melihatnya sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan semangat kolaborasi antar sekolah, yang menjadi modal penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif. Guru yang telah mengikuti program juga berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan kerja mereka dengan menularkan praktik baik kepada guru lainnya.

Program ini juga relevan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, kegiatan ini mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk mencetak peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan kritis. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dapat dijadikan model untuk program pelatihan serupa di daerah lain, khususnya dalam konteks penguatan implementasi penilaian mendalam dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan keberlanjutan pendampingan dan komitmen antar lembaga, diharapkan kegiatan ini menjadi salah satu contoh praktik baik dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.



Gambar 9 dan 10 Buku Saku Penilaian Pembelajaran Mendalam

Buku saku ini bermanfaat sebagai panduan praktis yang dapat digunakan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan penilaian mendalam. Selain berfungsi sebagai bahan referensi jangka panjang, buku ini juga membantu guru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran yang muncul di sekolah, khususnya terkait perancangan asesmen autentik, pemberian umpan balik reflektif, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, buku saku ini menjadi media

pendamping yang tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga mendorong pengembangan profesionalisme guru secara berkesinambungan.

PEMBAHASAN HASIL PKM

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema pelatihan penilaian mendalam bagi guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Garut memberikan hasil yang komprehensif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan pada 2 Oktober 2025 di Kampus IPI Garut ini berhasil mendorong transformasi cara pandang guru terhadap penilaian yang selama ini bersifat konvensional menuju pendekatan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi peserta, pelatihan berbasis co-design ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru tentang teori asesmen autentik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan praktis untuk menerapkannya di kelas. Guru menjadi lebih aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian yang menumbuhkan kemandirian berpikir kritis pada siswa.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman guru sebesar 35%, yang menandakan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif dan afektif. Guru mulai memahami bahwa penilaian bukan sekadar pengukuran hasil akhir, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat membantu siswa merefleksikan perkembangan berpikirnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang (2011) bahwa asesmen formatif merupakan instrumen penting dalam pembelajaran aktif dan reflektif. Dalam kegiatan ini, guru belajar menyusun instrumen penilaian seperti rubrik analitis dan proyek belajar berbasis HOTS, yang diakui peserta dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil pelatihan juga menunjukkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar peserta telah menerapkan hasil pelatihan di kelas, khususnya dalam kegiatan menulis teks naratif, diskusi kelompok, dan penilaian proyek. Guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan rubrik untuk menilai kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh. Siswa pun menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar karena mereka memahami kriteria penilaian dan memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi diri. Perubahan ini menggambarkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fullan (2018) yang menekankan bahwa transformasi pendidikan hanya dapat terjadi jika guru diberdayakan melalui praktik reflektif dan kolaboratif.

Keberhasilan PkM ini juga tampak dari penguatan jejaring profesional melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Garut. MGMP berperan sebagai wadah diskusi, kolaborasi, dan berbagi praktik baik antarguru pascapelatihan. Melalui forum ini, peserta dapat mengonsultasikan hasil implementasi, memecahkan masalah bersama, serta memperoleh dukungan moral dan akademik dari rekan sejawat. Fenomena ini selaras dengan konsep organizational learning yang dikemukakan oleh Argote (2012), di mana komunitas belajar profesional menjadi kunci keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan. Rahmah dan Cahyadi (2024) turut menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam membangun konsistensi guru untuk menerapkan asesmen autentik di kelas.

Kepuasan peserta menjadi indikator penting keberhasilan pelatihan ini. Berdasarkan hasil kuesioner, lebih dari 90% peserta menyatakan puas terhadap materi, metode, dan fasilitator pelatihan. Peserta menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan karena menggabungkan teori dan praktik yang aplikatif. Aspek yang paling diapresiasi adalah sesi microteaching, di mana guru dapat mempraktikkan langsung penerapan rubrik penilaian dan mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat. Witjaksono (2019) menegaskan bahwa pelatihan yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses perancangan perangkat ajar dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Fakta ini memperkuat bahwa pendekatan co-design efektif dalam mendorong guru berinovasi dan menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan kontekstual sekolah mereka.

Meski demikian, beberapa tantangan juga ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan tidak semua kompetensi dasar dapat dibahas secara

mendalam. Perbedaan latar belakang dan pengalaman peserta turut memengaruhi variasi kemampuan dalam memahami materi. Guru dari daerah dengan keterbatasan fasilitas menghadapi kendala akses teknologi saat mengikuti pendampingan daring. Namun, semangat kolaboratif antarpeserta serta dukungan dari tim fasilitator berhasil meminimalkan hambatan tersebut. Tim PkM menyediakan modul digital, video tutorial, serta contoh rubrik yang dapat diakses kapan saja oleh peserta. Upaya ini selaras dengan penelitian Dewi, Nugraha, dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa pengabdian berbasis kolaborasi dosen dan guru menciptakan dampak jangka panjang dalam pengembangan profesionalisme pendidik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis co-design dan pendampingan komunitas guru efektif dalam meningkatkan kompetensi asesmen guru Bahasa Indonesia SMA. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai refleksi, kolaborasi, dan inovasi dalam praktik pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Melawati, Rochmiyati, dan Nurhanurawati (2022) yang menekankan bahwa asesmen berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan dukungan MGMP sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan, program ini menjadi model pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. PkM ini membuktikan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui sinergi antara perguruan tinggi, guru, dan komunitas profesional dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang pelatihan penilaian mendalam bagi guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Garut menunjukkan hasil yang positif dan berkelanjutan. Pelatihan berbasis *co-design* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru mengenai asesmen autentik yang berorientasi pada proses berpikir kritis dan reflektif siswa. Peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 35% dan tingkat kepuasan peserta di atas 90% menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan. Selain memberikan peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi guru melalui MGMP Bahasa Indonesia sebagai wadah berbagi praktik baik dan pendampingan berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada pemberdayaan guru melalui pelatihan reflektif dan kolaboratif. Dengan demikian, PkM ini berkontribusi dalam membangun budaya belajar profesional yang adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

SARAN

Untuk keberlanjutan program, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan durasi yang lebih panjang agar guru dapat memperdalam praktik asesmen mendalam. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan MGMP perlu diformalkan agar pendampingan dan replikasi program dapat terus berjalan secara konsisten di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut beserta jajaran, yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah PkM Internal IPI Garut yang dikelola oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) dengan Nomor Kontrak 046/IPI.L3/Kontrak.PkM/VII/2025. Dukungan pendanaan ini menjadi fondasi penting sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat SMA Kabupaten Garut yang telah menjadi mitra utama dalam kegiatan PkM ini. Partisipasi aktif para pengurus dan anggota MGMP, mulai dari kesediaan menjadi peserta, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, hingga komitmen dalam menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan di sekolah masing-masing, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan program.

Semoga kerja sama yang baik antara IPI Garut, LPM, dan MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMA Kabupaten Garut ini dapat terus berlanjut dan berkembang pada kegiatan pengabdian maupun penelitian berikutnya, sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Garut dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hidayah, N., & Rahman, A. (2022). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–158.
- Alamin, M., Suryana, D., & Nurhayati, R. (2023). Kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 5(1), 32–47.
- Alfiana, D. (2021). Penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 9(1), 11–22.
- Argote, L. (2012). *Organizational learning: Creating, retaining, and transferring knowledge*. Springer.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. McGraw-Hill Education.
- Darwin, A., Boeriswati, E., & Murtadho, M. (2023). Efektivitas pelatihan co-design dalam peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Inovatif*, 5(2), 120–134.
- Dewi, A. P., Nugraha, R., & Lestari, D. (2020). Kolaborasi dosen dan guru dalam pengembangan profesionalisme pendidik melalui kegiatan pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(3), 198–208.
- Fatimah, N., & Adawiah, R. (2022). Tantangan implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 77–89.
- Fullan, M. (2018). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Halik, A., Suryadi, E., & Lestari, R. (2022). Pelatihan co-design untuk guru dalam mengembangkan penilaian autentik. *Jurnal Peningkatan Mutu Pendidikan*, 10(1), 21–33.
- Hamida, L., Utami, S., & Rahmah, D. (2024). Implementasi asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 8(1), 55–70.
- Melawati, S., Rochmiyati, & Nurhanurawati. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan asesmen HOTS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 244–256.
- Nanti, R., & Fadriati, E. (2023). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan penilaian autentik di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 9(2), 113–124.
- Putri, M. (2023). Evaluasi implementasi penilaian autentik pada guru SMA di Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 61–74.
- Rahmah, D., Santosa, H., & Yusuf, A. (2023). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian mendalam di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 70–82.
- Rahmah, D., & Cahyadi, Y. (2024). Efektivitas pendampingan berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi guru bahasa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 90–104.
- Rokhmah, L., Pratiwi, S., & Hasanah, N. (2022). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam penilaian autentik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(4), 345–359.
- Safitri, D., & Damaianti, V. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa: Teori dan praktik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 133–145.
- Sesrita, D., & Marlina, M. (2023). Hambatan guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah menengah. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 5(1), 41–56.
- Sudirman, A., Wulandari, N., & Hidayat, T. (2022). Peran MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Komunitas Pendidikan*, 9(2), 211–226.
- Syam, R., Puspita, N., & Handayani, T. (2024). Asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Sebuah pendekatan kontekstual. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pendidikan*, 10(1), 45–58.

- Umiyati, E., Rachman, A., & Zubaidah, T. (2024). Kurikulum Merdeka dan asesmen autentik: Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 1–14.
- Waskito, H., Prabowo, D., & Nurhayati, S. (2021). Hambatan guru dalam penerapan penilaian otentik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 233–247.
- Wati, D., Hidayat, R., & Munandar, I. (2023). Optimalisasi MGMP sebagai komunitas belajar profesional guru. *Jurnal Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 77–89.
- Witjaksono, R. (2019). Model pelatihan partisipatif untuk peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Guru*, 5(2), 67–80.*